

PERBANDINGAN TEORI KOMUNIKASI ISLAM DAN BARAT

Oleh : Nashrillah MG

Abstrak

Komunikasi Islam berfokus pada teori-teori komunikasi yang dikembangkan oleh para pemikir Muslim. Tujuan akhirnya adalah menjadikan komunikasi Islam sebagai komunikasi alternatif, terutama dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang bersesuaian dengan fitrah penciptaan manusia. Kesesuaian nilai-nilai komunikasi dengan dimensi penciptaan fitrah kemanusiaan itu memberi manfaat terhadap kesejahteraan manusia sejagat. Sehingga dalam perspektif ini, komunikasi Islam merupakan proses penyampaian atau tukar menukar informasi yang menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi dalam Alquran. Komunikasi Islam dengan demikian dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian nilai-nilai Islam dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi yang sesuai dengan Alquran dan hadis. Teori-teori komunikasi yang dikembangkan oleh Barat lebih menekankan aspek empirikal serta mengabaikan aspek normative. Kebanyakan kajian komunikasi di Amerika Serikat dan Eropa adalah kebaratan dan keeropaan. Teori-teori komunikasi yang banyak dibincangkan didalam buku-buku diutarakan mengikuti tradisi Barat. Teori barat di dominasi oleh visi individu, dimana individu dianggap aktif mencari / mencapai kepentingan pribadi. Disini akan terlihat perbedaan substansi antara komunikasi Islam dan Barat dari berbagai aspek.

Kata kunci: Perbandingan Komunikasi Islam dan Barat

A. Pendahuluan

Komunikasi Islam merupakan bentuk frasa dan pemikiran yang baru muncul dalam penelitian akademik sekitar tiga decade belakangan ini. Munculnya pemikiran dan aktivis mekomunikasi Islam didasarkan pada ketidaksempurnaan dari segi falsafah, paradigma dan pelaksanaan komunikasi Barat yang lebih

mengoptimalkan nilai-nilai pragmatis, materialistis serta penggunaan media secara kapitalis. Ketidaksempurnaan tersebut menimbulkan implikasi negatif terutama terhadap komunitas Muslim di seluruh penjuru dunia akibat perbedaan agama, budaya dan gaya hidup dari negara-negara (Barat) yang menjadi produsen ilmu tersebut.

Ilmu komunikasi Islam yang hangat diperbincangkan akhir-akhir ini terutama menyangkut teori dan prinsip-prinsip komunikasi Islam, serta pendekatan Islam tentang komunikasi. Titik penting munculnya aktivisme dan pemikiran mengenai komunikasi Islam ditandai dengan terbitnya jurnal "*Media Culture and Society*" pada bulan Januari 1993 di London.

Ini semakin menunjukkan jati diri komunikasi Islam yang tengah mendapat perhatian dan sorotan masyarakat tidak saja di belahan negara berpenduduk Muslim tetapi juga di negara-negara Barat. Isu-isu yang dikembangkan dalam jurnal tersebut menyangkut Islam dan komunikasi yang meliputi perspektif Islam terhadap media, pemanfaatan media massa pada era pascamodern, kedudukan dan perjalanan media massa di negara Muslim serta perspektif politik terhadap Islam dan komunikasi. Komunikasi Islam berfokus pada teori-teori komunikasi yang dikembangkan oleh para pemikir Muslim. Tujuan akhirnya adalah menjadikan komunikasi Islam sebagai komunikasi alternatif, terutama dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang bersesuaian dengan fitrah penciptaan manusia.

Kesesuaian nilai-nilai komunikasi dengan dimensi penciptaan fitrah kemanusiaan itu member manfaat terhadap kesejahteraan manusia sejagat. Sehingga dalam perspektif ini, komunikasi Islam merupakan proses penyampaian atau tukar menukar informasi yang menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi dalam Alquran dan hadis. Komunikasi Islam dengan demikian dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian nilai-nilai Islam dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi yang sesuai dengan

Alquran dan hadis. Teori-teori komunikasi yang dikembangkan oleh Barat lebih menekankan aspek empirikal serta mengabaikan aspek normative.

B. Komunikasi Islam

1. Pengertian Komunikasi Islam

Komunikasi Islam berfokus pada teori-teori komunikasi yang dikembangkan oleh para pemikir Muslim. Tujuan akhirnya adalah menjadikan komunikasi Islam sebagai komunikasi alternatif, terutama dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang bersesuaian dengan fitrah penciptaan manusia. Kesesuaian nilai-nilai komunikasi dengan dimensi penciptaan fitrah kemanusiaan itu memberi manfaat terhadap kesejahteraan manusia sejagat. Sehingga dalam perspektif ini, komunikasi Islam merupakan proses penyampaian atau tukar menukar informasi yang menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi dalam Alquran.

Komunikasi Islam adalah sistem komunikasi umat Islam. Pengertian ini menunjukkan bahwa komunikasi Islam lebih fokus pada sistemnya dengan latar belakang filosofi yang berbeda dengan perspektif komunikasi non Islam. Dengan kata lain sistem komunikasi Islam di dasarkan pada Alquran dan hadis Nabi Muhammad SAW. Sudah tentu filosofi ini menjadi landasan sistem komunikasi Islam dan mempunyai implikasi-implikasi tertentu terhadap makna suatu proses komunikasi, model komunikasi, media massa, jurnalistik, etika, hukum dan kebijakan media (*media law and media policy*) (A. Muis, 2001: 65).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi Islam merupakan proses penyampaian nilai-nilai Islam dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi yang sesuai dengan Alquran dan hadis, yang menyuruh sesama manusia untuk menjalankan amar ma'ruf nahi munkar. Dengan kata lain, komunikasi Islam sama halnya dengan berdakwah, sebagaimana yang dijelaskan Syeikh Ali Mahfuzd dalam buku Hidayatul Mursyiddin yaitu dakwah adalah

mendorong manusia kepada kebajikan dan petunjuk, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, agar memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. (Syeikh Ali Mahfuzd, 1952 : 17)

2. Tujuan dan Sasaran Komunikasi Islam

Tujuan komunikasi Islam ialah memberi kabar gembira dan ancaman, mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran, memberi peringatan kepada yang lalai, menasehati dan menegur. Dalam hal ini, komunikasi Islam senantiasa berusaha mengubah perlakuan buruk individu atau khalayak sasaran kepada perlakuan yang baik, tidak seperti komunikasi umum yang menyampaikan informasi yang buruk, serta berusaha mempengaruhi khalayak sesuai dengan keinginan komunikator yang dapat bertendensi positif ataupun negatif.

Dalam pandangan komunikasi Islam, komunikasi dapat dilakukan dengan lima sasaran, yaitu:

- 1) Komunikasi dengan diri sendiri (*intrapersonal communication*)
- 2) Komunikasi dengan orang lain, baik berupa individu, publik, ataupun massa.
- 3) Komunikasi dengan Allah SWT yang dilakukan oleh seseorang ketika sedang melaksanakan shalat, berdzikir dan berdo'a
- 4) Komunikasi dengan hewan seperti kucing, burung beo, kucing, kerbau serta binatang peliharaan lainnya
- 5) Komunikasi dengan makhluk halus seperti Jin yang dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu yang mendapat kelebihan dari Allah SWT. (Kholil,2007 :7).

3. Prinsip Komunikasi Islam

Komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam. Dengan pengertian demikian, maka komunikasi Islam menekankan pada unsur pesan, yakni risalah atau nilai-nilai Islam, dan cara, dalam hal ini tentang gaya bicara dan penggunaan bahasa. Pesan-pesan keislaman yang disampai-

kan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, meliputi akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan). Soal cara (kaifiyah), dalam Alquran dan Al-hadis ditemukan berbagai panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif. Yang diistilahkan sebagai kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi dalam perspektif Islam.

Kaidah, prinsip atau etika komunikasi Islam ini merupakan panduan bagi kaum Muslim dalam melakukan komunikasi, baik dalam komunikasi intrapersonal, interpersonal dalam pergaulan sehari hari, berdakwah secara lisan dan tulisan, maupun dalam aktivitas lain. Dalam berbagai literatur tentang komunikasi Islam kita dapat menemukan setidaknya enam jenis gaya bicara atau pembicaraan (*qaulan*) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam, yakni :

(1) *Qaulan Sadidan*

Qaulan Sadidan (QS. An-Nisa :9) artinya adalah yang lurus, kata yang benar, kata yang betul, *correct*, tepat. Dari segi substansi, komunikasi Islam harus menginformasikan atau menyampaikan kebenaran, faktual, hal yang benar saja, jujur, tidak berbohong, juga tidak merekayasa atau memanipulasi fakta. Dari segi redaksi, komunikasi Islam harus menggunakan kata-kata yang baik dan benar, baku, sesuai kaidah bahasa yang berlaku. Dari segi redaksi, komunikasi Islam harus menggunakan kata-kata yang baik dan benar, baku, sesuai kaidah bahasa yang berlaku.

(2) *Qaulan Balighan*

Qaulan Balighan(Q.S. An-Nisa: 63) Perkataan yang membekas pada jiwa,menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah (*straight to the point*), dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele. Agar komunikasi tepat sasaran, gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikan dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti.

(3) *Qulan Maysuran*

Qaulan Maysuran (QS. Al-Isra: 28) perkataan yang ringan, perkataan yang mudah diterima, yang pantas, yang tidak berliku-liku. Qaulan maisura yang artinya pesan yang disampaikan itu sederhana, mudah dimengerti dan dapat dipahami secara spontan tanpa harus berpikir dua kali. Pesan dakwah model ini tidak memerlukan dalil naqli maupun argument-argumen logika.

(4) *Qaulan Kariman*

Qaulan Kariman (QS. Al-Isra: 23) Perkataan yang mulia, perkataan yang digunakan untuk orang yang telah lanjut usia, pendekatan yang digunakan adalah dengan perkataan yang mulia, santun penuh penghormatan dan penghargaan tidak menggurui tidak perlu retorika yang meledak-ledak, Perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertatakrama.

(5) *Qaulan Layinan*

Qaulan Layinan (QS. Thaha: 44) perkataan yang lembut, adalah pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati maksudnya tidak mengeraskan suara, seperti membentak, meninggikan suara. Siapapun tidak suka bila berbicara dengan orang-orang yang kasar.

(6) *Qaulan Ma'rufan*

Qaulan Ma'rufan (QS. An-Nisa: 5 dan 8, QS. Al-Baqarah: 235 dan 263, serta Al-Ahzab: 32) perkataan yang baik, bermakna, pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (masalahat). Sebagai muslim yang beriman, perkataan kita harus terjaga dari perkataan yang sia-sia, apapun yang kita ucapkan harus selalu mengandung nasehat, menyejukkan hati bagi orang yang mendengarnya. Jangan sampai kita hanya mencari-cari kejelekan orang lain, yang hanya bisa mengkritik atau mencari kesalahan orang lain, memfitnah dan menghasut (Rakhmat, 1991 : 76).

C. Komunikasi Barat

1. Kajian Komunikasi Barat

Kebanyakan kajian komunikasi di Amerika Serikat dan Eropa adalah kebaratan dan keeropeaan. Teori-teori komunikasi yang banyak dibincangkan didalam buku-buku diutarakan mengikuti tradisi Barat. Menurut Kincaid (1987), teori barat melihat kepada bagian-bagian yang sulit untuk dilihat secara keseluruhan, teori barat di dominasi oleh visi individu, dimana individu dianggap aktif mencari / mencapai kepentingan pribadi, teori Barat di dominasi oleh bahasa (Saodah Wok. Dkk,2006 : 25).

Riset komunikasi pada masa perang dunia I dan II terfokus pada pengaruh propaganda. Pertanyaan yang hendak dijawab oleh para peneliti adalah: bagaimana komunikasi dapat dipakai untuk mengubah tingkah laku? (*how can communication be utilized to create behavioral change?*) (Wikibooks contributor, 2002 : 21).

Harold Lasswell (1902-1978) seorang ahli yang paling banyak melakukan riset tentang propaganda. Dengan fokus perhatian pada propaganda, ia melakukan analisis kuantitatif dan kualitatif, berusaha memahami isi (*content*) propaganda dan mengungkap efek dari propaganda terhadap masyarakat *audience*. Metode analisis isi (*content analysis*) tersebut sangat kuat dipegang Lasweel hingga ia mendefenisikan komunikasi dengan ungkapan "*who says what in which channel to whom and with what effect*". Secara esensial kata *says what* merupakan analisis isi yang dilakukan Lasswell dalam menguji isi propaganda selama perang dunia pertama dan kedua (Taufik, 2002: 24).

2. Karakteristik Komunikasi Barat

Berbagai teori komunikasi memperlihatkan karakteristik kajian komunikasi yang dikembangkan di dunia Barat, dari tujuan kajian, objek perhatian, komunikator, isi pesan, komunikan, media dan efeknya.

- 1) Tujuan Kajian
 - a. Membina hubungan antara pemerintah dan publik
 - b. Membangun demokrasi sejalan dengan publik opini yang alami
 - c. Membangun etnik mobilisasi massa
 - d. Pemanfaatan media massa
 - e. Memahami publik secara mendalam
 - f. Memahami komunikasi antara manusia
 - g. Sistem sosial dalam komunikasi
 - h. Memahami komunikasi secara keseluruhan.
- 2) Objek Kajian (komunikator, isi pesan, sasaran, media, efek, etika)
- 3) Dasar-dasar (Politik, ilmu sosial, psikologi, linguistik) dan (Marxist, pragmatis, freudian, dan aliran pemikir lainnya).
- 4) Komunikasi; pesan di konstruksi oleh penerima Konsep dasar komunikasi adalah *Source-Massage-Receiver* (SMR). Hal itu tanpa memperhitungkan bagaimana *receiver* menerima pesan dan memahaminya. Apakah sesuai dengan yang diharapkan sumber pesan atau tidak.
Lasswell menggunakan satu teori "*who says what to whom through which channel with what effect*" sedangkan Lee Thayer yang kemudian memberikan peran penting penerima sehingga model pertanyaan menjadi :
 - a. *Who says...*
 - b. *What...*
 - c. *To whom...*
 - d. *When.....*
 - e. *In what manner...*
 - f. *Under what circumstance...*
 - g. *With what effect....*(Taufik, 2002 : 95-97).
- 5) Power dan efek media
Besarnya pengaruh media terhadap masyarakat merupakan kekuatan tersendiri bagi media. Banyak politisi menggunakan media dalam mencapai target politiknya, baik dalam bentuk

kampaye program maupun dalam meredam isu negatif yang menyangkut politisi tersebut. Selain dari efek negatif, banyak juga sisi positif yang dapat dimanfaatkan (Taufik, 2002 : 97).

D. Perbandingan Komunikasi Islam dan Barat

Menurut A. Muis, perbedaan antara komunikasi Islam dan Barat hanya terletak pada landasan filosofis dan etik. Namun, jika dikaji secara mendalam lagi, ternyata perbedaan itu tidak sesederhana seperti yang digambarkan oleh Muis. Karena berhubungan dengan konsep sosial yang dianut masyarakat muslim.

Untuk melihat perbedaan tersebut, dapat dilihat dari sisi filosofis dan etik, sisi historis dan sisi sosial komunikasi, serta produksi pengawasan. Masalah otoritas komunikator dan masalah praktik komunikasi juga perlu mendapat perhatian. Bahkan Muhammad A. Siddiqi menyatakan bahwa kajian komunikasi sebenarnya merupakan masalah-masalah praktik komunikasi daripada masalah filosofis (A. Siddiqi, dalam Taufik, 2012 : 241).

Tabel 1
Perbandingan komunikasi Islam dan Barat
Pada Pola Pengembangan Lasswell

Aspek Komunikasi	Islam	Barat
Who	Otoritatif, Tuhan, Jibril, manusia, jin	Otoritatif pada awalnya dikembangkan dengan hak mendapat informasi
Says or get what	Wahyu, hadis, interpretasi ulama, ajaran Islam	Apa saja, <i>medium is message</i> , politik, dan lain-lain
Why	Tauhid, ibadah, termasuk talabul ilmi, muamalah / interaksi social	Power, <i>stability social</i> , UCT, <i>Knowledge Gap</i> , Profit
To or from whom	Tuhan- Malaikat Tuhan- manusia Manusia-Tuhan Manusia-manusia Diri sendiri	Manusia-manusia

When	Ada pemilahan waktu dan acara	Ada pemilahan waktu dan acara
In what manner	Disesuaikan dengan situasi	Disesuaikan dengan situasi
Which what channel	Semua media yang mungkin	Semua media yang mungkin
How	Nasehat-menasehati, amar ma'ruf nahi munkar	Profit, kemanusiaan, human right, kepuasan, selera
What effect	Saling menasehati dan peduli, pengabdian kepada Allah SWT	Kemakmuran ekonomi, kesetaraan, modernisasi, industrialisasi, difusi inovasi

Selanjutnya dari pola 5 W 1 H (what, who, where, when, why, how), dapat disusun tabel berikut.

Tabel 2
Perbandingan komunikasi Islam dan Barat Pada Pola 5 W 1 H Pendekatan Ontologis

Dimensi Komunikasi	Islam	Barat
What	Amar ma'ruf nahi munkar, akhlak, dakwah, tabligh	S-R, MSCRF, SMCRF, Circular, Aktif Reseption
Why	Pengamalan ajaran agama	Berbagai alasan, terutama politik, ekonomi dan kebahagiaan
Who	Setiap individu, Nabi, Ulama, anggota masyarakat	Pengusaha, sesama anggota masyarakat
Where	Berbagai tempat	Berbagai tempat
When	Berbagai kesempatan	Berbagai kesempatan

How	Simpatik, dialogis, isi pesan terbaik, jujur, dinamis, persuasif, preventif, intensif, apa adanya	Berbagai cara, isi pesan, selera, memanipulasi, persuasif, preventif, intensif
-----	---	--

Tabel 3
Perbandingan Komunikasi Islam dan Barat
Dari Segi Historis Kajian

Komunikasi	Tokoh	Alasan	Teori
Barat	Walter Lippmann 1922 Harold Lasswell 1946 Edward Bernays 1928 Jacques Ellul 1968	Situasi perang dan penguasa publik oleh pemerintah. Pembangunan ekonomi pasca perang, pembangunan Negara.	Propaganda, opini publik, agenda setting, publik bisa dimanipulasi, isi pesan dan efek pesan terhadap audiens, <i>hit or miss propaganda</i> <i>Partnership relation</i> , publik tidak didikte, penyesuaian situasi publik dan kondisi kontemporer, propaganda teknik mengajak dan merayu pada gerakan tertentu
		Kelompok teori	Propaganda, human relations
		Objek kajian	Isi propaganda / komunikasi massa
Islam	Ahmad Ibn Muhammad Ibn Harun al-Khilaly (311 H), Al- Nawawi (676 H) dan Ibnu Taimiyah (728 H)	Perbaikan kondisi sosial / hubungan penguasa dan pemerintah. Pembinaan mental masyarakat	12 Kaidah amar ma'ruf nahi munkar.
		Kelompok teori	Teknik dan etik interpersonal
		Objek kajian	Teks Al-Qur'an dan Hadis

Tabel 4
Perbandingan Arah Komunikasi Islam dan Barat

Komunikasi Barat			
Landasan →	Pendekatan →	Hasil Dominan →	Akibat →

Filsafat Barat : George Santayana, William James, dan Graham Wallas, Karl Marx, Sigmund Freud	Sosiologis, psikologis, retorik, etik sebagai akibat dari dampak komunikasi media massa	Komunikasi massa, masyarakat sebagai objek, lalu partner, teori informasi, pembangunan dan perubahan, etika komunikasi (muncul belakangan)	Produksi informasi / ilmu pengetahuan, information society menjual informasi, ekonomi, web, selalu minta berlangganan.
---	---	--	--

Komunikasi Islam

Landasan →	Pendekatan →	Hasil Dominan →	Akibat →
Teks Qur'an dan Hadis, pendapat ulama	Normatif / etik, (sebagai cita-cita) sosiologis, psikologis	Amar ma'ruf nahi munkar, akhlak, dakwah, etika komunikasi, teori informasi, fiqh	Penyebaran informasi ibadah, informasi murah, <i>communication society</i> , web Arab Islam gratis

Komunikasi Barat

Perkembangan	Kondisi Kontemporer	Next
Kajian komunikasi terspesialisasi	Perebutan antara efek dan etik, control dan kebebasan, lebih populer, berhasil secara global	Perlu pengembangan pendekatan etik, kode etik, dan sensor informasi, dengan menitik beratkan pada kepentingan umum dan kaidah, kepercayaan umum reorientasi tujuan,

		regulasi media secara global
Komunikasi Islam		
Perkembangan	Kondisi Kontemporer	Next
Dari etik menuju sosiologis, cenderung holistic, keterpaduan antara empat domain komunikasi	Control dominan, perjuangan kebebasan sebagai adopsi dari teori barat, belum di kontruksi/ belum populer, berhasil secara lokal, belum secara global	Perlu bangunan teoritis dan kajian intensif, sosialisasi komunikasi Islam

E. Kritik Sarjana Muslim Terhadap Teori Komunikasi Barat

Ada beberapa sarjana Muslim yang mengkritik teori komunikasi Barat diantaranya adalah:

1. Andi Abdul Muis

Andi Abdul Muis, doktor komunikasi dari Universitas Hasanuddin (1982). Selain menjadi guru besar komunikasi pada almamaternya, ia termasuk anggota *Asian Mass Communication Research and Information Center (AMIC)*. Menurutnya, komunikasi teokrasi semua komunikasi didasarkan pada kitab suci. Model komunikasi Islam menurut A. Muis sama dengan Barat, hanya pada sisi landasan filosofisnya (teoretis) berbeda, Alquran dan Al-hadis. Perbedaan tersebut berimplikasi pada perbedaan lain, yaitu kedalaman etika komunikasi (A. Muis, 2001: 66).

Komunikasi Islam baginya merupakan proses penyampaian pesan antara manusia yang didasarkan pada ajaran Islam. Pengertian itu menunjukkan bahwa komunikasi Islami adalah cara berkomunikasi yang bersifat Islami. Dengan kata lain, komunikasi Islami adalah implementasi dari komunikasi Islam

Melalui ungkapan ini, A. Muis seakan ingin mengatakan bahwa komunikasi Barat kurang peduli pada etika komunikasi. Kurangnya perhatian terhadap etika komunikasi, menurutnya

sebagai dampak dari landasan komunikasi Barat yang berdasar pada filsafat yang di anutnya.

Bagi A. Muis, pesan dalam komunikasi Islam (komunikasi teokrasi) bersumber dari Alquran dan hadis. Tentu pesan itu bersifat imperative dan wajib hukumnya karena merupakan pesan kebenaran berdasarkan firman Allah SWT dan hadis Nabi SAW. Pesan tidak boleh merupakan sensasi, kebohongan, kefasikan, pelintiran kata-kata dan kebohongan publik. Dalam konteks ini, komunikator dipandang sebagai saluran pesan yang menyampaikan firman Allah dan hadis Nabi SAW.

Berkenaan dengan realitas dan media massa, A. Muis melihat bahwa media massa yang membuat realitas buatan, bukan realitas yang menciptakan adegan-adegan. Jelasnya, media massa yang menciptakan realitas sosial dengan jalan memengaruhi prilaku warga masyarakat. Lalu media massa di pengaruhi oleh nilai-nilai budaya tersebut.

2. Muhammad A. Siddiqi

Muhammad A. Siddiqi mencoba merumuskan cara mengoperasionalkan arahan-arahan moral dari Alquran dan Al-hadis. Bentuk etik media berkisar pada kebenaran tanggung jawab, kebebasan, dan regulasi pers (*right, responsibilities, freedom, and regulation of the press*) yang diperdebatkan sejak abad 15 dan 16 M di Eropa.

Berkenaan dengan teori informasi, menurutnya bermunculannya teknologi informasi baru semakin memperkuat fungsi media, dan pada waktu yang bersamaan juga memaksa para akademisi media untuk melihat kembali, serta mendefenisikan ulang parameter etik bagi jurnalis dan praktisi media. Teknologi baru media tersebut disatu sisi semakin membuat proses komunikasi demokratis dengan memberikan harapan pada individu untuk dapat saling berkomunikasi, disisi lain mengembangkan kesempatan bagi orang kaya dan para elite (*the rich and elite*) untuk memonopoli informasi dan memanipulasi serta

mengontrol berbagai kehendak orang lain yang tidak sesuai atau berlawanan dengan kehendak mereka (Taufik, 2002 : 122-123).

F. Kesimpulan

Komunikasi Islam berfokus pada teori-teori komunikasi yang dikembangkan oleh para pemikir Muslim. Tujuan akhirnya adalah menjadikan komunikasi Islam sebagai komunikasi alternatif, terutama dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang bersesuaian dengan fitrah penciptaan manusia. Kesesuaian nilai-nilai komunikasi dengan dimensi penciptaan fitrah kemanusiaan itu memberi manfaat terhadap kesejahteraan manusia sejagat. Sehingga dalam perspektif ini, komunikasi Islam merupakan proses penyampaian atau tukar menukar informasi yang menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi dalam Alquran.

Komunikasi Islam dengan demikian dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian nilai-nilai Islam dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi yang sesuai dengan Alquran dan hadis. Teori-teori komunikasi yang dikembangkan oleh Barat lebih menekankan aspek empirikal serta mengabaikan aspek normative.

Kebanyakan kajian komunikasi di Amerika Serikat dan Eropa adalah kebaratan dan keeropeaan. Teori-teori komunikasi yang banyak dibincangkan didalam buku-buku diutarakan mengikuti tradisi Barat. Menurut Kincaid (1987), teori barat melihat kepada bagian-bagian yang sulit untuk dilihat secara keseluruhan, teori barat di dominasi oleh visi individu, dimana individu dianggap aktif mencari / mencapai kepentingan pribadi, teori Barat di dominasi oleh bahasa.

G. Daftar Pustaka

- Muis. 2001. *Komunikasi Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
Jalaluddin Rakhmat. 1991. *Islam Aktual*. Bandung : Mizan.
Syeikh Ali Mahfuzd. 1952. *Hidayatul Mursyidin*. Mesir : Darul Iqtishar

- M. Tata Taufik. 2002. *Etika Komunikasi Islam*. Bandung : Pustaka Setia.
- Saodah Wok. Dkk. 2006. *Teori-teori Komunikasi*. Kuala Lumpur : PTS Professional Publishing Sdn.
- Syukur Kholil. 2007. *Komunikasi Islami*. Bandung : Citapustaka Media.

